BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang unik dan tengah dalam tahap tumbuh kembang. Menurut Suryana (Hidayati,. I,. et all,. 2020) menjelaskan *bahwa The National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* mendefenisikan bahwa rentang usia anak dini ditentukan berdasarkan temuan dari studi dalam bidang psikologi perkembangan anak, yang menunjukkan adanya pola perkembangan umum selama tahun-tahun awal kehidupan. *NAEYC* mengelompokkan anak usia dini menjadi beberapa tahap, yaitu mulai dari usia 3 tahun, kemudian 3 hingga 5 tahun, serta 6 hingga 8 tahun. Perbedaan batas usia ini antara sistem pendidikan nasional dalam Pasal 1 Ayat 14 dan *NAEYC* disebabkan oleh sistem pendidikan formal di Indonesia yang dimulai di Sekolah Dasar (untuk anak usia 7-12 tahun). Meskipun demikian, pendekatan yang diterapkan pada kelas awal di Sekolah Dasar hampir serupa dengan pendekatan yang digunakan untuk anak usia 4-6 tahun (Handayani,. P.H. 2019).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu anak-anak berkembang di semua bidang kepribadian mereka dan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik. Akibatnya, PAUD memungkinkan anak-anak untuk mencapai potensi terbesar mereka dengan memupuk individualitas mereka. Pendidikan anak usia dini, yang terjadi sebelum sekolah dasar, berfokus pada anak-anak dari usia lahir hingga enam tahun, suatu masa yang biasa disebut "usia emas" perkembangan. Anak-anak pada usia ini masih cukup rentan terhadap

bahaya akibat penanganan yang tidak tepat karena kerentanan mereka yang tinggi. Oleh karena itu, PAUD harus peka dan konsisten dengan fase perkembangan anak. Anak-anak yang berpartisipasi dalam program PAUD tidak akan mengalami pembatasan akses terhadap pendidikan dasar; sebaliknya, mereka akan diberi sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjadi siap secara akademis, emosional, dan fisik untuk pendidikan yang lebih tinggi. Perkembangan kognitif, linguistik, sosial, emosional, dan fisik adalah semua bidang yang dapat memperoleh manfaat dari kegiatan yang menarik yang harus disediakan oleh lembaga PAUD.

Ketika seorang anak tumbuh secara fisik dan motorik, mereka belajar mempergunakan tubuh mereka dengan beragam cara, mulai dari berlari dan melompat hingga menulis dan menggambar, yang membutuhkan otot-otot kecil. Koordinasi dan kelincahan anak dapat ditingkatkan dengan jenis rangsangan yang tepat (Hurlock, 2011).

Para pendidik memiliki kekuatan untuk mendorong pengembangan keterampilan motorik halus siswa di kelas (Saleh dkk., 2023). Beragam gerakan tangan dapat digunakan untuk menyempurnakan atau mendorong pengembangan keterampilan motorik halus. Memotong, menulis, menggenggam, menyikat gigi, mencuci pakaian, membersihkan mainan, mengetik, melipat, dan mempergunakan peralatan makan adalah contoh aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kemampuan motorik halus (Johnstone dkk., 2022). Menurut Wulan (2018), motorik halus adalah kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan otot-otot kecil yang melibatkan koordinasi antara mata, jari, dan lengan secara bersamaan saat melakukan suatu aktivitas. Kemampuan motorik halus sangat penting karena

mendukung anak dalam melakukan berbagai kegiatan seperti menggambar, menggunting, melipat, meronce, dan menulis. Untuk mengembangkan ketangkasan tangan mereka, anak-anak kecil dapat bermain dengan mainan yang memiliki permukaan bertekstur, seperti bola. Dimungkinkan untuk membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan menyikat gigi sendiri sejak usia dini (Bondi dkk., 2022). Di samping itu, memotong membantu pengembangan keterampilan motorik halus, yang pada gilirannya membantu melatih koordinasi mata-tangan dan meningkatkan perhatian (Yan Yan dkk., 2019). Menurut Husna Peny (Richard) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (fine motor skill) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi koordinasi mata tangan. Keterampilan ini membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak untuk menampilkan suatu keterampilan khusus di level tinggi dalam kecakapan. Dalam hal ini Brewer (Dwi septi Anjas Wulan) menjelaskan *"fine muscle control increases; can use hammer, pencil, scissors, copies geometric figures, cuts on lines, print some letters, pastes and glues, handness is well established*." Keterampilan motorik halus seorang anak dapat dilihat dari ketangkasannya menggunakan palu, pensil, gunting, menggambar bentuk geometri, memotong sesuai garis, menempel dan mengelem dan gerakan yang mengandalkan dominasi tangan. Kemampuan motorik halus, termasuk menggenggam, memindahkan, dan memasukkan serta mengeluarkan benda dari wadah, harus dikembangkan sepenuhnya pada anak-anak sekitar usia empat atau lima tahun, ketika mereka dianggap berada dalam kelompok bermain. Memiliki kemampuan ini sangat krusial untuk pertumbuhan yang sehat dan kemampuan

untuk melaksanakan tugas tanpa tersandung otot sendiri (Vaneza dan Suryana 2020). Menurut Khadijah & Nurul Amelia 2020) Istilah kemampuan memiliki banyak arti, menurut "Kemam-puan artinya perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di isyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan." Dan me-nurut Poerwadarminto menjelaskan bahwa, "Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan sesuatu tin-dakan atau kegiatan.

Motorik Halus Anak merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak. Menurut Sujiono gerakan motorik halus yaitu suatu ge-rakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan ge-rakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat. Gerakan motorik halus yang dapat dilakukan oleh anak usia dini ialah, seperti menyikat gigi, membuka dan menutup resleting baju, me-nyisir rambut, mengikat tali sepatu, mengancing baju, serta makan menggukanan sendok maupun tangan.Teknik alternatif yang berhasil untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran, media pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran (Warisno 2021).

Otot-otot di jari, tangan, dan mata dapat dilatih untuk bekerja bersama melalui stimulasi kolase (Kumala, 2012). Anak-anak dapat mengekspresikan diri melalui melukis dengan jari, yang juga membantu fokus dan koordinasi mata-tangan (Nurjanah dkk., 2017). Menurut Krisna (2022), bermain permainan puzzle adalah cara yang bagus untuk meningkatkan koordinasi mata-tangan dan ketepatan.

Selain beragam pendekatan lain, salah satu jenis permainan instruksional yang terbukti bermanfaat dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak-anak adalah Lego. Hal ini karena bermain Lego mengharuskan anak-anak untuk melatih keterampilan manipulatif, koordinasi mata-tangan, dan gerakan jari yang tepat. Bermain Lego, berbeda dengan permainan pasif lainnya, memungkinkan anak-anak untuk secara aktif dan gembira meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. (Suyadi & Ulfah, 2013).

Lego, yang hadir dalam beragam ukuran dan bentuk, adalah contoh yang bagus karena memungkinkan anak-anak untuk melatih keterampilan motorik halus mereka saat membangun. Lego dan mainan bangunan lainnya telah terbukti dalam beberapa penelitian membantu anak-anak mengembangkan ketangkasan dan koordinasi mata-tangan yang lebih baik. Penggunaan Lego sebagai media untuk blok konstruksi memungkinkan anak-anak untuk menikmati pembuatan dan eksperimen. Merakit, menumpuk, menyeimbangkan, dan mengatur bagian-bagian Lego dengan cara yang inovatif adalah semua keterampilan yang mereka pelajari.

Selain mudah digenggam, bagian-bagian Lego hadir dalam beragam bentuk dan warna (Mutiara, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apakah keterampilan motorik halus anak-anak usia dini dapat ditingkatkan melalui penggunaan kreativitas Lego. Dampak kreativitas Lego pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah anak-anak adalah tujuan lain dari penelitian ini.

Penelitian awal di Taman Kanak-kanak Swasta Kemala Bhayangkari mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan stimulasi keterampilan motorik halus; hal ini ditunjukkan oleh pemotongan pola, penempelan pola, dan cara memegang alat tulis yang tidak konsisten. Kurangnya

kesempatan teratur untuk melatih keterampilan motorik halus dalam konteks seperti menulis dan menggambar dianggap sebagai akar penyebab gangguan ini. Kemampuan untuk mengatur otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari, sangat krusial untuk tugas-tugas presisi seperti memotong, menulis, dan menempel, dan ini adalah bakat yang dikembangkan anak-anak dalam kelompok usia 5-6 tahun, menurut Santrock (2011). Kemampuan ini merupakan bagian dari perkembangan motorik halus anak, yang membantu mereka menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan sekolah. Stimulasi yang konsisten melalui aktivitas sehari-hari sangat krusial bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus mereka dengan kecepatan yang tepat mengikuti tahap perkembangan mereka. Kesan pertama adalah bahwa Taman Kanak-kanak Swasta Kemala Bhayangkari tidak memanfaatkan Lego secara maksimal sebagai alat untuk membantu anak-anak melatih keterampilan motorik halus mereka.

Ada sejumlah peluang bagi anak-anak untuk melatih kemampuan motorik halus mereka, tetapi mereka dapat memperoleh manfaat dari beragam aktivitas fisik yang lebih luas untuk benar-benar mendorong pertumbuhan mereka di bidang ini. Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan mempergunakan pendekatan atau permainan yang lebih menarik dan beragam. Oleh karena itu, perlu untuk merangsang perkembangan keterampilan motorik halus; bermain terarah, seperti bermain dengan Lego, adalah salah satu metode yang dapat melaksanakannya. Anda dapat membuat beragam macam bentuk dari Lego, yang merupakan balok bangunan kecil. Dipercaya bahwa kemampuan motorik halus anak-anak akan berkembang saat mereka menyusun Lego. Plastisin, daripada Lego, adalah media yang lebih disukai untuk

meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak, menurut penelitian yang diterbitkan oleh Aulia, F.N., dkk. (2023). Di sisi lain, hasil ini menampilkan Lego mungkin merupakan alat yang ampuh untuk belajar, terutama bila digunakan secara sistematis dan imajinatif. Karena kualitasnya yang khas, Lego memberi anak-anak dunia kemungkinan dalam hal memanipulasi dan memecahkan masalah.

Mengingat masalah yang disebutkan sebelumnya, peneliti akan menganalisisnya dalam judul berikut: "**Perbedaan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Lego Di TK Swasta Kemala Bayangkari**"

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat hal yang melatarbelakangi permasalahan, maka peneliti mengidentifikasi beragam masalah yang muncul:

1. Anak belum mampu menggunting sesuai pola
2. Anak belum mampu menempel sesuai pola
3. Anak belum mampu memegang alat tulis dengan benar
4. Kegiatan lego belum pernah dilaksanakan disekolah

1.3 Batasan masalah

Dari mengidentifikasi masalah diatas , peneliti membatasi masalah pada studi berikut pada "Apakah terdapat perbedaan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun yang menggunakan Lego di TK Swasta Kemala Bayakngkara Kabupaten Karo".

1.4 Rumusan masalah

Dari mengidentifikasi dan batasan masalah tersebut, berarti peneliti merumuskan masalah yaitu "Apakah terdapat perbedaan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun yang menggunakan Lego di TK Swasta Kemala Bayakngkara Kabupaten Karo?".

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk memahami perbedaan penggunaan lego kepada perkembangan motorik halus anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi :

1. Manfaat Teoritis

   Khususnya dalam bidang stimulasi motorik halus, penelitian ini menambah pengetahuan yang berkembang dalam bidang pendidikan anak usia dini. Temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada investigasi teoretis tentang bagaimana media bermain konstruktif seperti Lego dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka, yang meliputi hal-hal seperti ketangkasan jari, koordinasi mata-tangan, dan kapasitas untuk berpikir kreatif dan pemecahan masalah.

2. Manfaat Praktis

   - Manfaat Bagi Anak

     Memungkinkan anak-anak untuk mengasah keterampilan motorik halus mereka sambil bersenang-senang melakukan sesuatu yang mereka sukai: menjadi kreatif.

   - Manfaat Bagi Guru

Mendorong penggunaan berbagai macam materi pembelajaran yang menarik dan instruktif, termasuk Lego, di dalam kelas.

- Manfaat Peneliti

  Memberikan ide untuk studi masa depan dan sumber daya bagi para peneliti yang tertarik pada bagaimana media bermain dapat membantu anak-anak kecil tumbuh.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY